

HADITS TENTANG HARI PENCIPTAAN ISI BUMI

Benny Kurniawan
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen
Email: 63nny.k@gmail.com

Abstrak

Dari berbagai teori tentang pembentukan bumi menurut sains belum dapat dinyatakan dengan jelas dan tepat mengenai kapan waktu pembentukannya. Beralih dari pendapat yang bersifat ilmiah menurut sains, ternyata dalam ajaran agama Islam yaitu di dalam hadits Nabi justru telah memberikan informasi yang berkaitan dengan kapan waktu penciptaan bumi dengan isinya tersebut. Makalah ini akan meneliti dan mengkaji beberapa riwayat hadits yang memberikan informasi mengenai penciptaan isi bumi dengan tinjauan dari segi teks dan kontekstualnya. Hadis tentang penciptaan isi bumi, dalam kutub tis'ah ditemukan pada dua tempat yakni Shahîh Muslim dan Musnad Ahmad bin Hanbal. Hadis tersebut semuanya berasal dari Abû Hurairah sebagai rawi pertama. Sedang di tingkat tabi'in terdapat dua perawi yakni 'Abdullâh bin Râfi' dan 'Athâ'. Penciptaan selama tujuh hari yang terdapat dalam hadis berbicara penciptaan dalam konteks ketika bumi telah tercipta secara sempurna dan siap menampung makhluk hidup. Dalam pemahaman kontekstual, maka dapat dimengerti bahwa ketika susunan tata surya telah terbentuk, dan bumi telah berputar pada porosnya mengelilingi matahari, perhitungan waktu termasuk dalam istilah hari yang dikenal manusia sudah berjalan.

Kata kunci: *Hadis, penciptaan isi bumi*

A. Pendahuluan

Al Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam memuat segala informasi yang ada dalam alam semesta. Jauh sebelum berbagai teori tentang alam, Nabi Muhammad Saw telah memberikan pengetahuan yang jelas mengenai proses pembentukan alam semesta ini. Dalam salah satu Hadits riwayat Ahmad ibn Hambal, Rosululloh bahkan memberikan informasi mengenai waktu dalam proses pembentukan isi bumi yang bahkan sampai saat ini belum ada satu ilmuwan pun di dunia yang mampu memprediksinya.

Proses terbentuknya bumi telah dipelajari oleh para ilmuwan sejak zaman sebelum masehi. Beberapa teori yang dibangun dalam menjelaskan proses terbentuknya bumi diantaranya adalah; teori kabut (nebula) yang dikemukakan oleh Immanuel Kant (1755) dan Piere De Laplace (1796). Mereka terkenal dengan Teori Kabut Kant-Laplace. Dalam teori ini dikemukakan bahwa di jagat raya

terdapat gas yang kemudian berkumpul menjadi kabut (nebula). Gaya tarik-menarik antar gas ini membentuk kumpulan kabut yang sangat besar dan berputar semakin cepat. Dalam proses perputaran yang sangat cepat ini, materi kabut bagian khatulistiwa terlempar memisah dan memadat (karena pendinginan). Bagian yang terlempar inilah yang kemudian menjadi planet-planet dalam tata surya. Pada awal abad ke-20, Forest Ray Moulton, seorang ahli astronomi Amerika bersama rekannya Thomas C. Chamberlain, seorang ahli geologi, mengemukakan teori Planetesimal Hypothesis, dimana planet-planet terbentuk dari benturan antara matahari dengan sebuah komet yang menyebabkan sebagian massa matahari terpental keluar, massa yang terpental inilah yang menjadi planet. Ada pula teori bintang kembar yang dikemukakan oleh seorang ahli Astronomi R.A Lyttleton. Menurut teori ini, galaksi berasal dari kombinasi bintang kembar. Salah satu bintang meledak sehingga banyak material yang terlempar yang membentuk matahari dan planet-planet. Theory Big Bang, proses terbentuknya bumi berawal dari puluhan milyar tahun yang lalu gumpalan kabut raksasa itu meledak dengan dahsyat di luar angkasa yang kemudian membentuk galaksi dan nebula-nebula sebagai tahap awal dalam terbentuknya planet-planet termasuk bumi.

Dari berbagai teori tentang pembentukan bumi menurut sains tersebut, belum dapat dinyatakan dengan jelas dan tepat mengenai kapan waktu pembentukannya. Beralih dari pendapat yang bersifat ilmiah menurut sains, ternyata dalam ajaran agama Islam yaitu di dalam hadits Nabi justru telah memberikan informasi yang berkaitan dengan kapan waktu penciptaan bumi dengan isinya tersebut. Makalah ini akan meneliti dan mengkaji beberapa riwayat hadits yang memberikan informasi mengenai penciptaan isi bumi dengan tinjauan dari segi teks dan kontekstualnya.

B. Teks Hadis dan Terjemahnya

Untuk mencari teks hadis tentang penciptaan bumi, penulis melakukan penelusuran dengan menggunakan program *Mausû'ah Hadîts Syarîf Kutub Tis'ah* melalui situs islamweb.net dengan menggunakan lafal "خَلَقَ اللهُ التُّرْبَةَ". Berdasarkan kalimat tersebut ditemukan informasi mengenai kitab-kitab yang memuat potongan hadis di atas, dua diantaranya yakni:

1. Muslim, dalam Shahih Muslim, *Shifah al-Qiyâmah wa al-jannah wa al-nar, bâb ibtida'i al-Khalq wa Khalqu Adam 'alaihi salam*, no. 4997
2. Ahmad bin Hanbal, dalam Musnad Ahmad ibn hambal, *Musnad al-'asyarah al-mubasyarin bi al-jannah, Baqî Musnad al-muktatsirin min al-shahabah, musnad abi hurairoh*. no. 7991

Hadis riwayat Muslim dimaksud adalah:

(حديث مرفوع) حَدَّثَنِي سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ ، وَهَارُونَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ، قَالَا : حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ ، قَالَ : قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ : أَخْبَرَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ أُمَيَّةَ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِي ، فَقَالَ : " خَلَقَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ التُّرْبَةَ يَوْمَ السَّبْتِ ، وَخَلَقَ فِيهَا الْجِبَالَ يَوْمَ الْأَحَدِ ، وَخَلَقَ الشَّجَرَ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ ، وَخَلَقَ الْمَكْرُوهَ يَوْمَ الثَّلَاثَاءِ ، وَخَلَقَ النُّورَ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ ، وَبَثَّ فِيهَا الدَّوَابَّ يَوْمَ الْخَمِيسِ ، وَخَلَقَ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ بَعْدَ الْعَصْرِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فِي آخِرِ الْخَلْقِ فِي آخِرِ سَاعَةٍ مِنْ سَاعَاتِ الْجُمُعَةِ ، فِيمَا بَيْنَ الْعَصْرِ إِلَى اللَّيْلِ " ، قَالَ إِبْرَاهِيمُ : حَدَّثَنَا الْبُسْطَامِيُّ وَهُوَ الْحُسَيْنُ بْنُ عَيْسَى ، وَسَهْلُ بْنُ عَمَّارٍ ، وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ بَنْتِ حَفْصٍ ، وَغَيْرُهُمْ عَنْ حَجَّاجٍ بِهَذَا الْحَدِيثِ .

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Suraij bin Yunus dan Harun bin 'Abdullah mereka berdua berkata; telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Muhammad dia berkata; Ibnu Juraij berkata; telah mengabarkan kepada kami Isma'il bin Umayyah dari Ayyub bin Khalid dari 'Abdullah bin Rafi' -budak- Ummu Salamah dari Abu Hurairah dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memegang tangannya, lalu beliau bersabda: 'Allah Azza wa Jalla menjadikan tanah pada hari Sabtu, menancapkan gunung pada hari Ahad, menumbuhkan pohon-pohon pada hari Senin, menjadikan bahan-bahan mineral pada hari Selasa, menjadikan cahaya pada hari Rabu, menebarkan binatang pada hari Kamis, dan menjadikan Adam 'Alaihis Salam pada hari Jum'at setelah ashar, yang merupakan penciptaan paling akhir yaitu saat-saat terakhir di hari jum'at antara waktu ashar hingga malam."

Hadis riwayat Ahmad bin Hanbal dimaksud adalah:

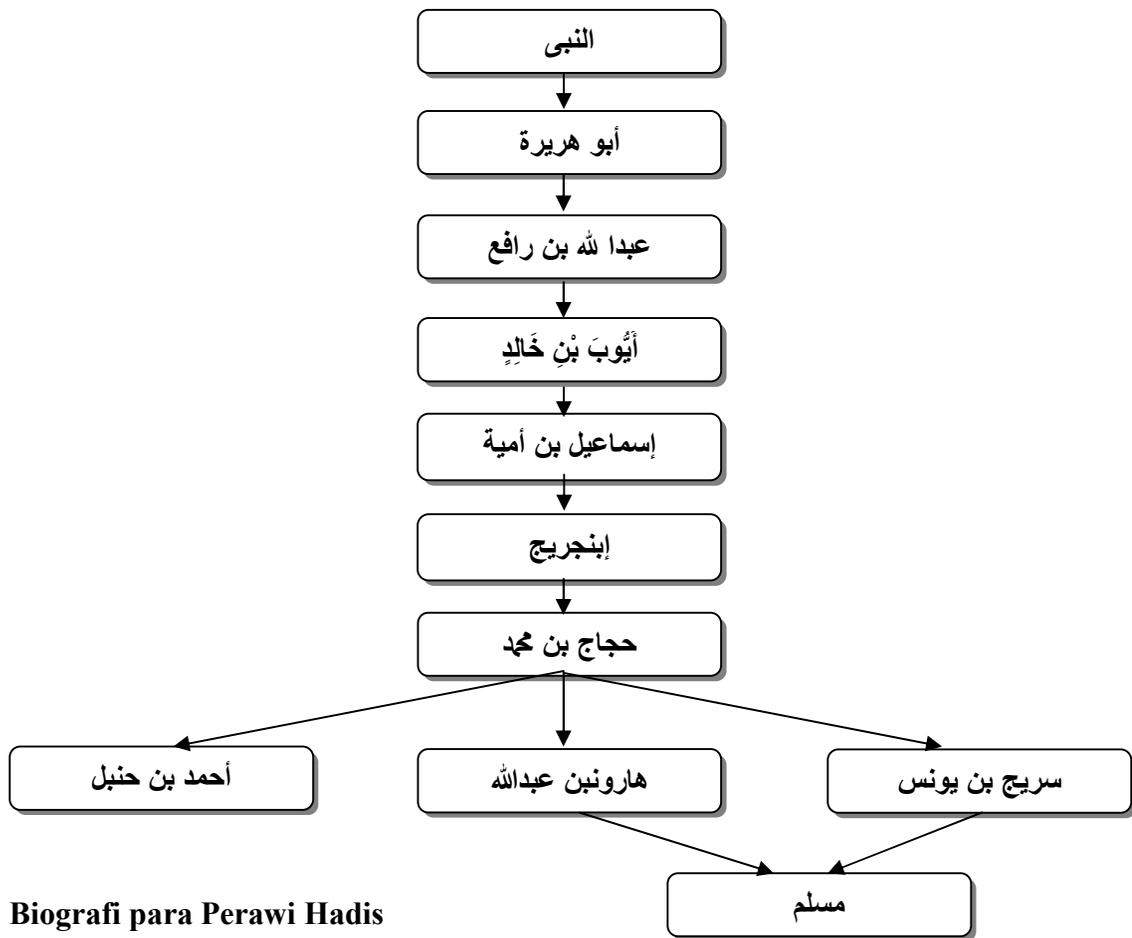
(حديث مرفوع) حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ ، قَالَ : حَدَّثَنِي ابْنُ جُرَيْجٍ ، قَالَ : أَخْبَرَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ أُمَيَّةَ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِي ، فَقَالَ : " خَلَقَ اللَّهُ التُّرْبَةَ يَوْمَ السَّبْتِ ، وَخَلَقَ الْجِبَالَ فِيهَا يَوْمَ الْأَحَدِ ، وَخَلَقَ الشَّجَرَ فِيهَا يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ ، وَخَلَقَ الْمَكْرُوهَ يَوْمَ الثَّلَاثَاءِ ، وَخَلَقَ النُّورَ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ ، وَبَثَّ فِيهَا الدَّوَابَّ يَوْمَ الْخَمِيسِ ، وَخَلَقَ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ بَعْدَ الْعَصْرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ ، آخِرَ الْخَلْقِ فِي آخِرِ سَاعَةٍ مِنْ سَاعَاتِ الْجُمُعَةِ ، فِيمَا بَيْنَ الْعَصْرِ إِلَى اللَّيْلِ " .

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hajjaj, berkata Ibnu Juraij, telah mengabarkan kepadaku Ismail bin Umayyah dari Ayyub bin Khalid dari Abdullah bin Rafi' -budak- Ummu Salamah dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah saw memegang tanganku dan beliau bersabda: Allah telah menciptakan debu pada hari Sabtu, dan menciptakan gunung pada hari Ahad, dan menciptakan pohon pada hari Senin dan menciptakan segala yang dibenci pada hari Selasa, dan menciptakan cahaya pada hari Rabu, dan menebarkan binatang melata pada hari

Kamis dan menciptakan Adam as setelah shalat Asar pada hari Jum'at yang merupakan akhir penciptaan di akhir waktu hari Jum'at antara Asar dan malam.

C. Skema Hadits

Dari dua hadits tersebut di atas, dapat digambarkan bagan sanadnya sebagai berikut:



D. Biografi para Perawi Hadis

Dalam penelitian ini, hanya akan dibahas riwayat hadits dari Ahmad bin Hambal. Berikut adalah biografi semua perawi hadits dari jalur Ahmad bin Hanbal yang tengah diteliti:

1. Ahmad bin Hanbal

Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin As'ad bin al-Syaibanî, Abû 'Abdullâh al-Marwazî kemudian al-Bagdâdî. Diantara guru-gurunya adalah Bisyr bin al-Mufadhhal, dan lainnya. Diantara murid-muridnya adalah Bukhârî, Muslim, Abû Dâwud dan lainnya. Penilaian para kritikus terhadapnya. Ibn Ma'în berkata, saya tidak melihat seorang pun yang lebih baik dari Ahmad. Imam Syâfi'î mengatakan, saya meninggalkan Bagdad dan aku tidak meninggalkan orang yang lebih *faqîh*, zuhud dan wara' selain Ahmad bin Hanbal. Al-'Abbâs al-Anbarî mengatakan

bahwa ia *hujjah*. Al-'Ijlî mengatakan ia *tsiqah tsabat* dalam hadis. Ibn Sa'ad mengatakan *tsiqah tsabat shadûq* dan banyak memiliki hadis.

2. Hajjâj

Nama lengkapnya adalah Hajjâj bin Muhammad bin al-Mishshishî al-A'wâr, Abû Muhammad maula Sulaiman bin Mujalid. Ia berasal dari daerah Tirmidz dan tinggal di Bagdad kemudian pindah ke al-Mishshishah. Ia wafat di Bagdad tahun 206 H. Diantara guru-gurunya adalah Ibn Juraij, Harij bin 'Utsmân dan lainnya. Di antara murid-muridnya adalah Ahmad bin Hanbal, Yahyâ bin Ma'în dan lainnya. Penilaian para kritikus terhadapnya. 'Alî bin al-Madinî dan al-Nasâ'î mengatakan *tsiqah*. Ibn Sa'ad mengatakan *tsiqah shadûq* insya Allah dan terkadang pelupa di akhir umurnya ketika kembali ke Bagdad. Muslim, al-'Ijlî, Ibn Qâni' dan Muslim bin Qâsim menilainya *tsiqah*. Abu al-'Arab al-Qairuwanî memasukkannya dalam kitab '*dhu'âfâ*'nya karena *ikhtilath* (mencampuradukkan hadis). Ibn Hibbân memasukkannya dalam kitab '*tsiqah*'nya.

3. Ibn Juraij

Nama lengkapnya adalah 'Abd al-Mâlik bin 'Abd al-'Azîz bin Juraij al-Umawî, maula mereka adalah Abû al-Wâlid Abû Khâlid al-Makkî, asalnya dari Romawi. Al-Qaththân mengatakan, ia wafat tahun 150 H bulan Dzulhijjah. Amr bin 'Alî mengatakan ia wafat tahun 149 H. Ia berumur 70 tahun. Diantara guru-gurunya adalah Ismâ'îl bin Umayyah, Hukimah binti Ruqayqah, dan lainnya. Diantara murid-muridnya adalah Hajjâj bin Muhammad al-Mishshishî, 'Abd al-'Azîz, al-Auzâ'î, al-Laits, dan lainnya. Penilaian para kritikus terhadapnya. Ismâ'îl bin Dâwud al-Mikhraqî dari Mâlik mengatakan bahwa ia seperti pengumpul kayu bakar di malam hari. Ibn Ma'în, *tsiqah* setiap kitab yang diriwayatkan darinya. Yahyâ bin Sa'id: *shadûq*. Ibn Hibbân memasukkannya dalam kitab '*tsiqah*'nya. Atha al-Khurasanî mengatakan *daif*. Ibn Khirasy: *shadûq*. Al-'Ijlî: *makkiyun tsiqah*.

4. Ismâ'îl bin Umayyah

Nama lengkapnya adalah Ismâ'îl bin Umayyah bin 'Amr bin Sa'id bin al-'Ash bin Sa'id bin al-'Ashbin Umayyah bin 'Abd. Syam, al-Umawî, anak paman dari Ayyub bin Mûsâ. Ia wafat tahun 144 H namun ada juga yang mengatakan tahun 139 H. Diantara guru-gurunya adalah Ibn al-Musayyab, Nâfi' maula Ibn 'Umar, dan lainnya. Diantara murid-muridnya adalah Ibn Juraij, al-Tsaurî, dan lainnya. Penilaian para kritikus terhadapnya. Ahmad: *aqwa wa atsbat*. Ibn Ma'în,

al-Nasâ'î, Abû Zur'ah, Abû Hâtim: tsiqah. Ibn Sa'ad: tsiqah dan banyak meriwayatkan hadis. Al-'Ijli: makkiyyun tsiqah.

5. Ayyub bin Khâlid

Nama lengkapnya adalah Ayyub bin Khâlid bin Shafwan bin Aus bin Jâbir al-Anshar. Ia tinggal di Barqah bagian dari wilayah Afrika. Diantara guru-gurunya adalah 'Abdullâh bin Râfi' maula Ummu Salamah, ayahnya, dan lainnya. Diantara murid-muridnya adalah Ismâ'il bin Umayyah, Mûsâ bin 'Ubaidah al-Rabadzî, Yazîd bin Abî Habîb dan lainnya. Penilaian para kritikus terhadapnya. Ibn Hibbân memuatnya dalam kitab 'tsiqah'-nya dan diperkuat oleh al-Khâtib. Yahyâ bin Sa'îd dan lainnya tidak menulis hadisnya. Muslim dan al-Nasâ'î meriwayatkan satu hadis darinya yakni tentang penciptaan Adam. Sedang Tirmizi meriwayatkan dua hadis lain darinya.

6. 'Abdullâh bin Râfi'

Nama lengkapnya adalah 'Abdullâh bin Râfi' al-Makhzumi, Abû Râfi' al-Madanî, maula Ummu Salamah istri Nabi saw. Diantara guru-gurunya adalah Abû Hurairah, Ummu Salamah, dan lainnya. Diantara muridnya adalah Ayyub bin Khâlid, Bukair bin al-Asyaj, dan lainnya. Penilaian para kritikus terhadapnya. Al-'Ijlî, Abû Zur'ah dan al-Nasâ'î berkata: tsiqah. Ibn Hibbân menyebut namanya dalam kitab 'tsiqah'-nya. Selain Bukhârî, banyak ulama hadis yang meriwayatkan hadis darinya.

7. Abû Hurairah

Nama lengkapnya adalah Abû Hurairah bin 'Amir bin 'Abd Dzi al-Syarî bin Tharif bin 'Itab bin Abî Sha'b bin Munabbih bin Sa'ad bin Sulaim bin Fahm bin Ghanam bin Daus bin 'Adnan bin 'Abdullâh bin Zahran bin Ka'ab al-Dausî. Abû Hurairah menerima hadis dari Abû Bakar, 'Umar, Ubay bin Ka'ab, 'Âisyah, Ka'ab al-Ahbar dan lainnya. Sedang perawi yang menerima hadis darinya adalah anaknya sendiri bernama al-Muharrar, Ibn 'Umar, Ibn 'Abbâs, dan lainnya. Penilaian para ulama hadis. Bukhârî mengatakan bahwa hadis dari Abû Hurairah diriwayatkan oleh sekitar 800 orang ahli hadis dan ia adalah orang yang paling hafal pada masanya. Abî Khaitsamah dari Sa'îd bin Abi al-Hasan mengatakan: tidak ada sahabat yang paling banyak hafal hadis selain Abû Hurairah.

E. Kritik Sanad

1. I'tibar Sanad

Ada tujuh perawi yang terdapat dalam jalur periwayatan Ahmad bin Hanbal, mereka adalah: 1. Abû Hurairah (perawi I), 2. 'Abdullâh bin Râfi' (perawi II), 3. Ayyub bin Khâlid (perawi III), 4. Ismâ'il bin Umayyah (perawi IV), 5. Ibn Juraij (perawi V), 6. Hajjâj bin Muhammad (perawi VI), dan 7. Ahmad bin Hanbal (*mukharrij*) Berdasarkan skema jalur sanad hadis di atas dapat disimpulkan:

- a. Setelah memperhatikan seluruh rangkaian sanad hadis pada i'tibâr di atas, diketahui bahwa tidak ditemukan jalur periwayatan yang berkedudukan sebagai syâhid, sebab pada perawi sahabat hanya ditemukan seorang perawi pada semua jalur sanad yakni Abû Hurairah.
- b. Terdapat mutâbi' ditingkat tabi'în yakni 'Abdullâh bin Rafi' dan 'Atha.
- c. Adapun lambang yang digunakan dalam seluruh jalur periwayatan adalah
عن , أخبرني , حدثني, حدثنا

2. Kritik Sanad

Dalam kaedah kesahihan hadis dinyatakan bahwa syarat hadis yang dinilai sahih apabila memenuhi lima kriteria yakni:

- a. Apabila sanad hadis tersebut bersambung mulai dari *mukharrij*-nya sampai kepada Nabi.
- b. Seluruh perawi pada jalur sanad tersebut bersifat '*âdil*.
- c. Seluruh perawi bersifat *dhâbit*.
- d. Tidak terdapat *syâdz*.
- e. Tidak terdapat '*illah*.

Dengan kriteria diatas dapat dinilai tingkat kualitas suatu hadis. Apabila suatu hadis memenuhi semua kriteria tersebut maka ia dinilai sahih namun bila salah satu kriteria tidak terpenuhi maka akan dinilai *dha'if*.

Dalam menilai kualitas ketersambungan sanad hadis mulai dari perawi awal sampai pada *mukharrij* hadis, ulama mengandalkan kitab-kitab biografi perawi hadis. Ketersambungan sanad dapat ditentukan melalui tahun lahir dan wafat seorang perawi, tempat tinggalnya, perjalanannya dalam menuntut ilmu dan yang penting juga adalah hubungan guru dan murid antar perawi hadis. Sedang ke-'*âdil*-an dan ke-'*dhâbit*-an perawi didapat dari informasi penulis kitab biografi perawi tentang sifat, sikap dan kemampuan daya ingatnya selama meriwayatkan hadis.

Berdasarkan data biografi para perawi yang telah dipaparkan pada bagan diatas dapat disimpulkan:

- 1) Hadis dengan jalur riwayat Ahmad bin Hanbal di atas dapat dinilai bersambung dengan beberapa sebab yakni:
 - a) Dari segi umur, antara satu perawi dengan perawi lainnya terdapat jarak usia yang memungkinkan mereka untuk bertemu. Jarak usia terpanjang adalah antara perawi Ibn Juraij dengan Hajjâj bin Muhammad yakni 44 tahun sedang perawi lainnya lebih pendek jarak waktunya. Ada dua perawi yang tidak ditemukan tahun lahirnya yakni Ayyub bin Khâlid dan 'Abdullâh bin Râfi' namun demikian kedua perawi tersebut terdapat hubungan guru dan murid dengan perawi lainnya.
 - b) Dari segi hubungan antara guru dan murid nampak semua perawi adalah guru dan murid bagi perawi lainnya.
 - c) Para perawi sebagian berdomisili di Madinah dan di Bagdad. Dengan fakta di atas, dapat dinyatakan bahwa jalur hadis tersebut bersambung.
- 2) Dari segi ke-'adalah-an dan ke-dhabit-an, dapat dinyatakan bahwa jalur riwayat Ahmad bin Hanbal adalah 'adil dan dhabit. Hal ini didasarkan dari penilaian seluruh kritikus yang menyatakan para perawi dengan pernyataan positif (ta'dîl) sehingga sanadnya kuat. Meski Hajjâj bin Muhammad dinilai oleh Ibn Sa'ad sebagai perawi yang berubah hafalannya di masa tuanya namun ia sendiri menilainya sebagai perawi yang tsiqah dan shadûq. Al-Qairuwanî juga memasukkannya dalam kitab 'dhu'âfâ'-nya karena ikhtilath (mencampuradukkan hadis). Namun demikian, sebagian besar kritikus seperti al Nasa'i, Ibn Hibbân dan lainnya, menilainya sebagai perawi yang tsiqah.

Berdasarkan fakta di atas, dari tiga unsur kaedah kesahehan sanad yakni ketersambungan sanad, ke-'adalah-an dan ke-dhâbit-an namun sebagian menilai perawi Hajjâj bin Muhammad sebagai mukhtalith maka penulis menyimpulkan bahwa sanad hadis jalur Ahmad bin Hanbal adalah hasan.

F. Kritik Matan

Diantara lima kaedah kesahihan hadis, ada dua kaedah yang secara khusus berbicara tentang matan hadis yakni terbebas dari *syâdz* dan *'illah* hadis. *Syâdz* menurut pengertian ulama hadis adalah hadis yang diriwayatkan perawi *maqbul*

bertentangan dengan riwayat perawi yang lebih kuat. Sedang *'illah* adalah hadis yang lahirnya tampak selamat dari kecacatan namun setelah diteliti akan nampak cacatnya baik karena me-*maushûl*-kan yang *mursal*, me-*marfû*'-kan yang *mauqûf* atau memasukkan hadis pada hadis lainnya dan lainnya (*idrâj*).

Sebagaimana dijelaskan Arifuddin Ahmad, meneliti kandungan matan berartimeneliti kemungkinan ada atau tidaknya syâdz dalam hadis tersebut. Adapun unsur-unsurkaedah minor syâdz adalah pertentangannya muatannya dengan kandungan hadis yang lebih kuat, Alquran atau akal dan fakta sejarah.

a. Pertentangan dengan matan hadis yang sanadnya lebih kuat

Dari sembilan kitab induk hadis, hanya ditemukan dua kitab yang memuat hadis tersebut yakni Shahîh Muslim dan Musnad Ahmad bin Hanbal sedang kitab lainnya tidak memuatnya. Dalam hadis riwayat al-Tirmidzî dikemukakan bahwa makhluk yang diciptakan pertama kali adalah qalam (pena). Penalah yang kemudian mencatat seluruh penciptaan makhluk. Ibarat seorang pelukis yang tengah menggambar sesuatu, maka pena berfungsi sebagai sketsa yang menjadi inspirasi awal sebelum terciptanya gambar yang sempurna. Dalam penciptaan alam, menurut hadis tersebut, pena berfungsi sebagai gambaran dan bentuk makhluk yang akan diciptakan. Apa yang ditulis oleh pena kemudian mewujudkan dalam bentuk makhluk berupa alam. Sehingga makhluk yang pertama diciptakan adalah pena. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzî dalam kitab Sunan-nya

b. Pertentangan dengan Alquran

Untuk melihat apakah hadis tersebut kandungannya benar-benar bertentangan dengan Alquran maka penulis perlu mengkaji ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang penciptaan di maksud. Dalam Alquran terdapat tujuh ayat dalam tujuh surah yang menyatakan bahwa penciptaan alam semesta terjadi dalam enam hari. Sekilas, hal ini berbeda dengan hadis di atas yang menyatakan bahwa penciptaan terjadi dalam tujuh hari. Dari segi dalâlah-nya, ayat-ayat tersebut tentunya lebih kuat dan shahih dibanding hadis Nabi. Maka, ketika terjadi pertentangan antara keduanya tentunya Alquran lebih unggul dari hadis sehingga hadis tersebut dinilai daif karena ber-'illah dan konsekwensinya tidak dapat dijadikan hujjah. Kesimpulan inilah yang mungkin diperpegangi Ibn Taimiyah, Muhammad Abduh dan lainnya. Ayat-ayat Alquran tentang penciptaan tersebut terdapat dalam surah al-A'râf ayat 54, Yûnus ayat 3, Hûd ayat 7, al-Furqân ayat 59, al-Sajadah ayat 4, Qâf ayat 38, dan al-Hadîd ayat 4. Di antara bunyi ayat tersebut adalah Surah al-'Arâf ayat 54 yang berbunyi:

Artinya: Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam.

Kata 'sittah ayyâm' pada beberapa ayat di atas, para mufassir berbeda pendapat dalam memahami maknanya. Menurut Quraish Shihab, ada yang memahaminya dalam arti enam kali 24 jam. Kendati ketika itu matahari, bahkan alam raya belum lagi tercipta, dengan alasan ayat ini ditujukan kepada manusia dan menggunakan bahasa manusia, sedang manusia memahami sehari sama dengan 24 jam. Ada lagi yang memahaminya dalam arti, hari menurut perhitungan Allah, sedang menurut Alquran: '*Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitungan kamu*'. (Q.S. al-Hajj [22]: 47).

Ada juga yang memahaminya sebagai periode atau masa yang tidak secara pasti dapat ditentukan berapa lama waktu tersebut. Perbedaan di atas, menurutnya, bukan berarti ada ayat-ayat Alquran yang saling bertentangan, tetapi ini adalah isyarat tentang relativitas waktu.

Dengan demikian, jelas bahwa para mufassir berbeda pendapat mengenai makna kata 'ayyâm' dalam penciptaan langit dan bumi (alam semesta). Ada yang memahaminya dengan hari sebagaimana hari yang kita kenal saat ini dari terbit matahari hingga terbenamnya, ada pula yang memahaminya menurut dimensi Allah namun ada pula yang memahaminya sebagai zaman atau periode.

c. Pertentangan dengan akal

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat berkesimpulan bahwa hadis tentang penciptaan selama tujuh hari yang dimulai dari hari Sabtu sampai Jum'at tidak bertentangan dengan akal sehat. Penciptaan seluruh isi bumi tersebut terjadi setelah alam tercipta secara sempurna sehingga layak untuk ditempati makhluk bumi terutama Adam.

Adapun pandangan bahwa seluruh penciptaan hanya terjadi selama enam hari yakni dari Ahad sampai Jum'at kemudian Sabtu merupakan hari liburnya penciptaan merupakan pandangan kaum Yahudi yang mengatakan bahwa Tuhan beristirahat pada hari ketujuh 'chabbat, dalam bahasa Ibrani yang berarti istirahat'. Padahal penciptaan alam terjadi dalam kurun waktu yang sangat panjang.

Berdasarkan kritik sanad dan matan hadis sebagaimana dijelaskan di atas, penulis berkesimpulan bahwa hadis tersebut berkualitas hasan.

G. Kontekstulisi Hadis

Kosmolog berpandangan bahwa proses penciptaan alam semesta terjadi setelah peristiwa big bang. Menurut teori ini alam semesta sebelumnya teremas dalam singularitas yang kemudian meledak, pecah berkeping-keping dengan dahsyatnya. Pecahan inilah yang akan menjadi atom, bintang-bintang dan galaksi-galaksi. Peristiwa tersebut terjadi sekitar 15 milyar tahun yang lalu. Setelah peristiwa ledakan (big bang) terjadi, alam berubah menjadi sop kosmos (al-mâ' dan dukhân dalam bahasa Alquran) yang kemudian menjadi proses awal terciptanya langit dan bumi. Sedangkan penciptaan langit sendiri lebih dulu sembilan miliar tahun baru kemudian bumi tercipta.

Proses penciptaan alam semesta sejak terjadinya peristiwa big bang hingga terbentuknya langit dan bumi inilah yang oleh para pakar muslim dipandang sebagai tahapan atau periode penciptaan alam selama enam hari 'sittah ayyâm' sebagaimana yang dinyatakan Alquran dalam banyak ayatnya. Sehingga dengan ini tidak tepat apabila kata 'ayyâm' dalam hubungannya dengan penciptaan alam dipahami sebagai hari menurut edaran bumi pada porosnya terhadap matahari yakni dari tenggelamnya matahari hingga tenggelam berikutnya atau 24 jam karena alam semesta tidak terjadi dalam waktu 24 jam x 6 hari = 144 jam. Namun penciptaannya terjadi dalam hitungan milyar tahun menurut ukuran manusia. Bahkan, sebagian berpandangan lebih jauh lagi, bahwa enam hari dalam ayat di atas adalah waktu yang digunakan Allah swt untuk menciptakan seluruh benda di alam ini sejak pertama kali alam diciptakan dalam bentuk asap hingga Allah swt melipatnya seperti lipatan lembaran buku, dan mengembalikan seluruh materi alam tersebut pada titik dimulainya penciptaan alam pertama kali (hari kiamat).

Penyebutan hari penciptaan dari Sabtu sampai Jum'at dalam hadis tersebut memperkuat pemahaman bahwa penciptaan bumi telah sempurna dengan kemampuannya berotasi mengelilingi matahari sehingga telah dikenal adanya hari sebagaimana yang kita kenal saat ini. Hari penciptaan dalam hadis terjadi setelah sempurnanya penciptaan langit dan bumi sehingga bumi layak ditempati oleh makhluk hidup terutama Âdam sebagai khalifah pertama di muka bumi.

H. Kesimpulan

Hadis tentang penciptaan isi bumi, dalam kutub tis'ah, hanya ditemukan pada dua tempat yakni Shahîh Muslim dan Musnad Ahmad bin Hanbal. Hadis tersebut semuanya berasal dari Abû Hurairah sebagai rawi pertama. Sedang di tingkat tabi'in terdapat dua perawi yakni 'Abdullâh bin Râfi' dan 'Athâ'.

Berdasarkan kajian kritik sanad hadis riwayat Ahmad bin Hanbal dapat diketahui bahwa seluruh perawi tersebut bernilai tsiqah meski terdapat perawi yang dinilai jarhkarena 'ikhtilath' atau mencampuradukkan hadis pada masa tuanya. Perawi tersebut adalah Hajjâj bin Muhammad al-A'wâr. Karenanya, sebagian ulama menilai hadisnya lemah. Kelemahan hadis tersebut bukan hanya terletak pada perawi yang terdapat dalam sanad namun, yang lebih esensial, adalah karena menurut mereka hadis tersebut matannya bertentangan dengan dalil yang lebih kuat yakni Alquran. Dalam beberapa surah, ayat Alquran menyatakan bahwa penciptaan terjadi pada enam hari bukan tujuh hari sebagaimana yang termuat dalam hadis tersebut.

Dari tiga unsur kaedah kesahehan sanad yakni ketersambungan sanad, ke'adalahan dan ke-dhâbit-an namun sebagian menilai perawi Hajjâj bin Muhammad sebagai mukhtalith maka penulis menyimpulkan bahwa sanad hadis jalur Ahmad bin Hanbal adalah hasan. Sedang dari segi matan, penulis berkesimpulan bahwa hadis tersebut tidak bertentangan muatannya dengan kandungan hadis yang lebih kuat, Alquran atau akal dan fakta sejarah. Dengan mendasarkan pada kajian sanad dan matan, penulis mengambil kesimpulan bahwa hadis tersebut berkualitas hasan.

Penciptaan selama tujuh hari yang terdapat dalam hadis tersebut berbicara penciptaan dalam konteks ketika bumi telah tercipta secara sempurna dan siap menampung makhluk hidup. Dalam pemahaman kontekstual, maka dapat dimengerti bahwa ketika susunan tata surya telah terbentuk, dan bumi telah berputar pada porosnya mengelilingi matahari, perhitungan waktu termasuk dalam istilah hari yang dikenal manusia sudah berjalan.

I. DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Arifuddin, (2005). *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi: Refleksi Pemikiran Pembaruan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*, Jakarta: MSCC.

Baiquni, Achmad, (1995). *Alquran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.

Bucaille, Maurice, (1978). *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*, Jakarta: Bulan Bintang.

Ismail, M. Syuhudi, (1992). *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang.

'Itr, Nûr al-Dîn, (1997). *Manhaj al-Naqd fî 'Ulûm al-Hadîts*, diterjemahkan oleh Mujiyo dengan judul *'Ulum al-Hadis 2*, Bandung: Rosda Karya, cet. ke-2.

ash-Shiddieqy, M. Hasbi, (1994). *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang. cet. ke-4.

Shihab, M. Quraish, (2006). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, cet. ke-5.

Sudarmojo, Agus Haryo, (2008). *Menyibak Rahasia Sains Bumi dalam Alquran*, Bandung: Mizania.

Thalbah, Hisham, et.al, (2009). *Ensiklopedia Mukjizat Alqur'an dan Hadis*, Jakarta: Sapta Sentosa.

Zar, Sirajuddin, (1997). *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan Alquran*, Jakarta: Rajawali Press.

<https://id.scribd.com/doc/98850033/Makalah-Teori-Terbentuknya-Alam-Semesta#scribd>.

http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Teori_pembentukan_Bumi&veaction=edit&vesection=4.

<http://softilmu.blogspot.co.id/2014/01/sejarah-terbentuknya-bumi.html>

www.islamweb.net

www.app.lidwa.com